

HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG TEKNIK MENYUSUI BENAR DENGAN PERILAKU MENYUSUI PADA IBU NIFAS

The relationship between knowledge about the correct breastfeeding technique with breastfeeding behavior Of the childbirth women

Ina Kuswanti¹, Intan Puspitasari²
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta

ABSTRAK

Latar Belakang: Pada tahun 2011, cakupan ASI eksklusif di DIY mencapai 40,2 dan pada 2012 menjadi 46,4%. Salah satu penyebab rendahnya kesuksesan dalam menyusui adalah disebabkan karena kesalahan ibu dalam memosisikan dan meletakkan bayi saat menyusui. Oleh karena itu, ibu menyusui perlu diberi penjelasan tentang pentingnya pengetahuan dan cara menyusui yang benar.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang teknik menyusui benar dengan perilaku menyusui pada ibu nifas di BPS Sri Romdhati Semin Gunungkidul.

Metode: penelitian ini merupakan jenis *survey analisis* dengan pendekatan *cross sectional*. Metode pengumpulan data menggunakan *kuesioner tertutup* dan lembar observasi yang menggunakan uji *validitas* dan *reliabilitas*. Populasi penelitian adalah 68 ibu nifas dan sampel penelitian sejumlah 40 responden menggunakan *purposive sampling*. Metode analisa data menggunakan analisa *biavariat* dan korelasi *Kendall-Tau*.

Hasil: Sebagian besar pengetahuan ibu nifas tentang teknik menyusui benar di BPS Sri Romdhati Semin Gunungkidul berada dalam kategori cukup (55%) dan sebagian besar perilaku menyusui ibu nifas di BPS Sri Romdhati Semin Gunungkidul berada dalam kategori cukup (70%). Ada korelasi antara pengetahuan ibu nifas tentang teknik menyusui benar dan perilaku menyusui ibu nifas di BPS Sri Romdhati Semin Gunungkidul dengan nilai korelasi *Kendall-Tau* = 0,475 dan korelasi tabel = 0,312 dengan *Sig.* = 0,001 ($\alpha=0,05$).

Kesimpulan: terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan tentang teknik menyusui benar dengan perilaku menyusui pada ibu nifas di BPS Sri Romdhati Semin Gunungkidul.

Kata kunci: pengetahuan, perilaku, teknik menyusui benar, ibu nifas

ABSTRACT

Background: In the year of 2011, the coverage of exclusive mother's milk in DIY was 40,2 and in the year of 2012 became 46,4%. One of the causes of a low success in breastfeeding was caused by mothers' misunderstanding in positioning and despising the baby when was breastfeeding. Because of that, breastfeeding mother needed to be given some information about the knowledge and a right way in breastfeeding.

Objective: To know the relationship between knowledge about the correct breastfeeding technique with breastfeeding behavior of the childbirth women in BPS Sri Romdhati Semin Gunungkidul.

Method: This research was a *survey analysis research* with the *cross sectional approach*. The data collecting method used a *closed questionnaire* and *observational sheet* taken by using *validity* and *reliability* test. The research populations were 68 childbirth women and the research sample were 40 respondents using a *purposive sampling*. The data analysis method used a *bivariate analysis* and *Kendall-Tau correlation*.

Result: Most of the knowledge of the childbirth women about the correct breastfeeding technique in BPS Sri Romdhani Semin Gunungkidul was in an enough categorized (55%) and most of the breastfeeding behavior of the childbirth women in BPS Sri Romdhani Semin Gunungkidul was in an enough categorized (70%). There was a relationship between knowledge about the correct breastfeeding technique with breastfeeding behavior of the childbirth women in BPS Sri Romdhati Semin Gunungkidul with the value of *Kendall Tau* correlation = 0,475 and the correlation table score = 0,312 with *Sig.* = 0,001 ($\alpha = 0,05$).

Conclusion: There was a significant relationship between knowledge about the correct breastfeeding technique with breastfeeding behavior of the childbirth women in BPS Sri Romdhati Semin Gunungkidul.

Key Words: Knowledge, behavior, correct breastfeeding technique, childbirth women

PENDAHULUAN

ASI merupakan suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktose dan garam-garam organik yang disekresi oleh kedua belah kelenjar payudara dan sebagai makanan utama bagi bayi (Anggraini, 2010)¹. ASI eksklusif merupakan salah satu program yang cukup sulit dikembangkan karena berkaitan dengan berbagai permasalahan sosial di masyarakat. Menurut World Health Organization (WHO) 2009, terdapat 35,6% ibu gagal menyusui bayinya dan 20% diantaranya adalah ibu-ibu di negara berkembang, sementara itu berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010 dijelaskan bahwa 67,5% ibu yang gagal memberikan ASI eksklusif kepada bayinya adalah kurangnya pemahaman ibu tentang teknik menyusui yang benar, sehingga sering menderita puting lecet dan retak².

Pada tahun 2008 cakupan ASI eksklusif di Daerah Istimewa Yogyakarta baru mencapai 39,9% menurun pada tahun 2009 yaitu sebesar 34,56% dan meningkat menjadi 40,03% pada tahun 2010. Sedangkan pada tahun 2011 cakupan ASI eksklusif menurun menjadi 40,2%, dan pada tahun 2012 meningkat menjadi 46,4%. Lebih rinci cakupan ASI eksklusif di kabupaten Sleman sudah

mencapai $\geq 60\%$, di Gunungkidul masih 20-39%, sedangkan di kabupaten/kota yang lain masih berkisar 39-40% (Dinkes, 2013)². Jadi dari data tersebut bisa disimpulkan bahwa dari tahun 2008-2012 cakupan ASI eksklusif di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan dan penurunan yang tidak tetap, sedangkan cakupan ASI eksklusif yang masih rendah dan jauh dari target Depkes RI yaitu 80% terdapat di Gunungkidul.

Salah satu penyebab kegagalan menyusui adalah disebabkan karena kesalahan ibu dalam memosisikan dan meletakkan bayi saat menyusui. Posisi menyusui dapat dilakukan dengan beberapa posisi. Cara menyusui yang tergolong biasa dilakukan adalah dengan duduk, berdiri, atau berbaring. Menyusui dengan teknik yang tidak benar dapat mengakibatkan puting payudara lecet. Salah satu faktor yang sering dilakukan saat menyusui adalah posisi menyusui yang belum tepat sehingga mengganggu produksi dan transfer ASI ke bayi³.

Teknik menyusui merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi ASI dimana bila teknik menyusui tidak benar, dapat menyebabkan puting lecet dan menjadikan ibu enggan menyusui dan bayi jarang menyusu. Bila bayi jarang menyusu karena bayi enggan menyusu

akan berakibat kurang baik, karena isapan bayi sangat berpengaruh pada rangsangan produksi ASI selanjutnya. Namun sering kali ibu-ibu kurang mendapatkan informasi tentang manfaat ASI dan tentang teknik menyusui yang benar⁸.

Masalah-masalah yang sering terjadi pada saat menyusui, terutama terdapat pada ibu primipara. Ibu menyusui perlu diberi penjelasan tentang pentingnya perawatan, cara menyusui yang benar dan hal-hal lain yang sering terjadi adalah puting susu lecet, payudara bengkak, saluran susu tersumbat, mastitis, abses payudara, kelainan anatomi puting, atau bayi enggan menyusu⁹.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di BPS Sri Romdhati Semin Gunungkidul pada tanggal 17 Maret 2015 terhadap 10 ibu nifas dengan menggunakan metode wawancara didapatkan bahwa terdapat 4 ibu nifas mengetahui tentang teknik menyusui benar, sedangkan 6 diantaranya tidak mengetahui teknik menyusui yang benar. Kemudian dari 10 ibu nifas terdapat 4 orang mengalami puting susu lecet, 3 orang tidak memberikan ASI secara eksklusif, dan 2 orang mengalami penyumbatan air susu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *kuantitatif* dengan jenis penelitian *survei analitik*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan menyebarkan kuesioner kepada responden dalam waktu yang bersamaan.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang melakukan kunjungan di BPS Sri Romdhati Semin Gunungkidul. Jumlah populasi ibu nifas yang melakukan kunjungan pada bulan April-Juni 2015 ada 68 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Untuk menentukan besar sampel peneliti menggunakan rumus slovin sehingga besar sampel berjumlah 40 orang.

Lokasi penelitian ini dilakukan di BPS Sri Romdhati, Tukluk, Semin, Gunungkidul, Yogyakarta. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juni 2015.

Pengumpulan data dilakukan berdasarkan data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui kuesioner, analisa data yang dilakukan adalah univariat dan bivariat. Setiap responden diukur pengetahuan tentang teknik menyusui benar dan perilaku menyusui dengan lembar

observasi. Untuk menguji kedua variabel tersebut digunakan adalah korelasi *Kendall Tau*

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Pengetahuan tentang Teknik Menyusui pada Ibu Nifas

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Baik	7	17,5
Cukup	22	55,0
Kurang	11	27,5
Total	40	100,0

Sumber: Data Primer 2015

Berdasarkan pada tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar ibu nifas yang melakukan kunjungan di BPS Sri Romdhati Semin, Gunungkidul paling banyak memiliki pengetahuan tentang

Tabel 3. Tabulasi Silang Pengetahuan tentang Teknik Menyusui Benar dan Perilaku Menyusui pada Ibu Nifas

Pengetahuan tentang Teknik Menyusui Benar	Perilaku Menyusui						Total	%
	Baik		Cukup		Kurang			
	n	%	N	%	n	%		
Baik	5	12,5%	1	2,5%	1	2,5%	7	17,5%
Cukup	2	5%	19	47,5%	1	2,5%	22	55,0%
Kurang	0	0%	8	20,0%	3	7,5%	11	27,5%
Total	7	17,5%	28	70%	5	12,5%	40	100,0%

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan pada tabel 3 diketahui dari 7 ibu nifas yang mempunyai pengetahuan baik, terdapat 5 ibu nifas (12,5%) yang mempunyai pengetahuan baik dan 1 ibu nifas (2,5%) yang mempunyai pengetahuan kurang serta cukup. Kemudian dari 22 ibu nifas yang mempunyai pengetahuan cukup, terdapat 2 ibu nifas (5%) mempunyai perilaku baik, 19 ibu nifas (47,5%) yang mempunyai

teknik menyusui benar dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 22 responden (55%).

Tabel 2. Perilaku Menyusui pada Ibu Nifas

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Baik	7	17,5
Cukup	28	70,0
Kurang	5	12,5
Total	40	100,0

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 40 ibu nifas yang melakukan kunjungan di BPS Sri Romdhati Semin, Gunungkidul, perilaku menyusui paling banyak terdapat 28 ibu nifas (70%) dalam kategori cukup.

perilaku cukup, dan hanya ada 1 ibu nifas (2,5%) yang mempunyai perilaku kurang. Sedangkan dari 11 ibu nifas yang mempunyai pengetahuan kurang, terdapat 8 ibu nifas (20%) yang mempunyai perilaku cukup dan 3 ibu nifas (7,5%) mempunyai perilaku kurang sehingga tidak ada ibu nifas yang mempunyai perilaku baik.

Dari analisis bivariat di atas, terdapat responden yang memiliki

pengetahuan yang baik tentang teknik menyusui benar namun perilaku menyusui termasuk dalam kategori kurang. Menurut asumsi peneliti, hal ini bisa terjadi disebabkan oleh latar

belakang pendidikan responden yang berasal dari Sekolah Dasar sehingga kurang mendapatkan informasi mengenai perilaku menyusui benar.

Tabel 4. Korelasi Kendall-Tau Pengetahuan tentang Teknik Menyusui Benar dengan Perilaku Menyusui pada Ibu Nifas

Variabel	Korelasi Hitung	Korelasi Tabel	Sig.	α	Hasil
Pengetahuan Teknik Menyusui Benar	0,475	0,312	0,001	0,05	Ho ditolak
Perilaku Menyusui					

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan pada tabel 4.4 diketahui nilai korelasi *Kendall-Tau* tabel sebesar 0,475 dengan *Sig.* = 0,001 (α = 0,05), yang berarti *Ho* ditolak yang ditunjukkan dengan korelasi hitung (0,475) > korelasi table(0,312). Selain itu *Ho* juga ditolak yang ditunjukkan dengan nilai *Sig.* (0,001) < α (0,05). Hasil ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang teknik menyusui dengan perilaku menyusui pada ibu nifas.

PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang teknik menyusui benardengan perilaku menyusui pada ibu nifas yang melakukan kunjungan di BPS Sri

Romdhati Semin, Gunungkidul adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan Ibu Nifas tentang Teknik Menyusui

Hasil analisa univariat menunjukkan bahwa dari 40 ibu nifas yang melakukan kunjungan di BPS Sri Romdhati Semin, Gunungkidul, yang mempunyai pengetahuan tentang teknik menyusui benardalam kategori kurang sebanyak 11 ibu nifas, berpengetahuan cukup sebanyak 22 ibu nifas, dan berpengetahuan baik sebanyak 7 ibu nifas. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu nifas yang melakukan kunjungan di BPS Sri Romdhati Semin, Gunungkidul yang mempunyai pengetahuan tentang teknik menyusui benardalam kategori cukup. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmalia (2012)⁶

dengan hasil penelitian yang berjudul gambaran pengetahuan ibu tentang cara menyusui yang benar yaitu paling banyak dalam kategori cukup 22 (73,3%). Selain itu ada juga penelitian yang dilakukan oleh Rina (2012)⁷ tentang cara menyusui yang benar. Dibandingkan dengan penelitian sekarang, perbedaan yang ada adalah mengenai hasil penelitian yang mengatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan sebanyak 46,8%, ibu nifas memiliki pengetahuan yang baik 43,8% ibu nifas memiliki cukup pengetahuan dan 12,5% ibu nifas berpengetahuan kurang baik tentang cara menyusui yang benar.

Pengetahuan ibu nifas tentang teknik menyusui benar merupakan kemampuan dasar ibu untuk memberikan asupan gizi kepada bayinya melalui pemberian air susu ibu sehingga diperlukan kemampuan yang baik dalam menyusui bayinya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan. Dari 11 ibu nifas yang mempunyai pengetahuan kurang tentang teknik menyusui menyusui benar, 7 diantaranya mempunyai latar belakang pendidikan SD. Notoadmodjo (2010)⁵ menyebutkan bahwa semakin tinggi pendidikan maka seseorang akan mudah menerima hal-hal baru dan

mudah menyesuaikan dengan hal yang baru tersebut.

2. Perilaku Menyusui pada Ibu Nifas tentang Teknik Menyusui

Hasil analisa univariat terhadap perilaku menyusui pada 40 ibu nifas yang melakukan kunjungan di BPS Sri Romdhati Semin, Gunungkidul terdapat 5 ibu nifas (12,5%) dalam kategori kurang, terdapat 28 ibu nifas (70%) dalam kategori cukup, dan 7 ibu nifas (17,5%) dalam kategori baik.

Perilaku ibu nifas terkait dengan kesehatan berkaitan dengan tindakan ibu nifas dalam memelihara kesehatan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan, yaitu: a) faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan demografi, dsb.); b) faktor pendukung (fasilitas kesehatan), dan c) faktor pendorong (sikap perilaku petugas kesehatan)⁵.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan masih terdapat ibu nifas yang masuk dalam kategori kurang yakni sebanyak 5 ibu nifas (12,5%). Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan responden yang masih rendah (SD, SMP) sehingga masih kurang pengalaman. Kemudian dari ibu nifas yang melakukan kunjungan di BPS Sri Romdhati Semin, Gunungkidul juga didapatkan data sebanyak 28 ibu nifas (70%) masuk dalam kategori cukup.

Hal ini bisa dilihat dari tingkat pendidikan yang sudah masuk sekolah menengah atas sehingga mereka mampu mendapatkan informasi tentang teknik menyusui benar baik dari pengalaman ataupun dari pendidikan yang telah mereka dapatkan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan perilaku menyusui, petugas kesehatan terutama bidan dan perawat di sekitar tempat tinggal responden dapat memberikan konseling dan motivasi tentang perilaku menyusui secara benar.

3. Hubungan Pengetahuan tentang Teknik Menyusui Benar dengan Perilaku Menyusui Pada Ibu Nifas

Dari hasil analisa, sebagian pengetahuan besar ibu nifas berada dalam kategori cukup, yakni 22 ibu nifas. Sebagian besar dari kategori ini berasal dari latar pendidikan SMK, yakni 18 ibu nifas. Selain itu sebagian besar perilaku menyusui pada ibu nifas termasuk dalam kategori cukup, yakni 28 ibu nifas dan sebagian besar dari kategori ini berasal dari pendidikan SMK, yakni 22 ibu nifas. Dari hasil penelitian ini juga bisa dilihat bahwa dari 11 ibu nifas yang mempunyai pengetahuan kurang, sebagian besar berasal dari latar belakang SD yakni sejumlah 7 ibu nifas. Sedangkan sebagian besar dari ibu nifas yang mempunyai perilaku kurang berasal

dari pendidikan SD, yakni 4 dari 5 ibu nifas. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan mempunyai pengaruh terhadap pengetahuan ibu nifas tentang teknik menyusui benar dan perilaku menyusui.

Nilai korelasi hitung *Kendall-Tau* sebesar 0,475 dan korelasi tabel sebesar 0,312 dengan *Sig.* = 0,001 (α = 0,05), yang berarti *H₀* ditolak yang ditunjukkan dengan korelasi hitung (0,475) > korelasi tabel (0,312). Selain itu *H₀* juga ditolak yang ditunjukkan dengan nilai *Sig.* (0,001) < α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang teknik menyusui berpada pada ibu nifas mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku menyusui di BPS Sri Romdhati Semin, Gunungkidul.

Hal ini mendukung penelitian Rina (2012)⁷, tentang hubungan pengetahuan ibu menyusui tentang cara menyusui yang benar. Hasil penelitian ini adalah yang memiliki pengetahuan baik 46,8%, cukup 43,8%, dan kurang baik sebesar 12,5%.

Pengetahuan ibu tentang teknik menyusui benar merupakan salah satu faktor yang penting dalam komitmen ibu untuk menyusui maupun kesuksesan proses menyusui, serta menyatakan pula bahwa tingkat pengetahuan, pendidikan dan jumlah anak dalam keluarga berpengaruh positif pada frekuensi dan pola

pemberian ASI. Notoadmodjo (2007)⁴ menuliskan bahwa dengan pengetahuan akan menimbulkan respons batin dalam bentuk sikap terhadap objek yang diketahui itu. Pengetahuan sangat penting perannya dalam memberikan wawasan terhadap terbentuknya sikap. Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu tentang teknik menyusui benar, maka akan tercipta perilaku yang positif.

Hasil penelitian menunjukkan masih terdapat ibu nifas yang melakukan perilaku menyusui dalam kategori cukup namun mempunyai pengetahuan tentang teknik menyusui dalam kategori kurang sebanyak 8 ibu nifas (20%). Hal ini bisa disebabkan karena pengetahuan tentang teknik menyusui benar pada ibu nifas tidak hanya dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor dukungan keluarga, pergaulan, hingga tingkat kemudahan dalam memperoleh informasi tentang teknik menyusui benar. Selain itu, pengetahuan dapat terbentuk dari pengalaman dan ingatan yang didapat sebelumnya⁴.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka

kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar ibu nifas mempunyai pengetahuan tentang teknik menyusui benar dalam kategori cukup sebanyak 22 orang (55%).
2. Sebagian besar ibu nifas mempunyai perilaku menyusui dalam kategori cukup sebanyak 28 orang (70%).
3. Ada hubungan antara pengetahuan tentang teknik menyusui benar dengan perilakumenyusui pada ibu nifas dengan nilai korelasi hitung *Kendall-Tau* sebesar 0,475 dan korelasi tabel sebesar 0,312 dengan *Sig.*= 0,001 (α = 0,05).

SARAN

Berdasarkan pada kesimpulan diatas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi ibu menyusui
Diharapkan ibu menyusui dapat meningkatkan pemahaman tentang teknik menyusui benar melalui akses informasi dari media cetak, elektronik, atau internet.
2. Bagi bidan
Diharapkan bidan mampu meningkatkan pelayanan pada ibu nifas terutama pada ibu menyusui tentang teknik menyusui benar sehingga dapat mencegah

terjadinya permasalahan dalam menyusui.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anggraini, Y. 2010. *Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Yogyakarta : Pustaka Rihama.
2. DINKES Provinsi DIY. 2013. *Cakupan ASI di DIY*. Dinas Kesehatan Provinsi D.I Yogyakarta.
3. Khasanah. 2011. *ASI atau Susu Formula Ya?*. Yogyakarta : flash book.
4. Notoadmodjo.2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
5. Notoadmodjo.2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
6. Rachmalia, Raisha. 2012. *Gambaran Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Cara Menyusui Yang Benar Di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta*. Yogyakarta. KTI.
7. Rina. 2012 *Hubungan Pengetahuan Ibu Menyusui tentang Cara Menyusui yang Benar di Dusun Lemahbang Plosokerep Karangmalang Kabupaten*. Yogyakarta . KTI.
8. Roesli, U. 2005. *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta : Trubus Agriwidya.
9. Suradi, R. 2004. *Menajemen Laktasi*. Jakarta : Perkumpulan Perinatalogi Indonesia.